

# SINERGITAS GURU DAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN PAI DI MASA PANDEMI COVID-19

Intan Zuhria <sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

\*Corresponding author: [zuhriaintan360@gmail.com](mailto:zuhriaintan360@gmail.com)

## Abstrak:

Artikel ini hendak menjawab bentuk kerjasama antara guru dan orang tua dalam membentuk nilai karakter religius siswa. Pembentukan nilai karakter religius siswa bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah, lebih dari itu orang tua sebagai pendidik utama siswa juga berperan dan bertanggung jawab di dalamnya. Dengan tujuan untuk menjelaskan tentang peran guru dan orang tua dalam pembentukan nilai karakter religius dalam pembelajaran PAI di masa pandemi di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Labruk Kidul-Lumajang, serta faktor pendukung dan penghambat yang terjadi dalam proses pembentukan nilai karakter religius tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif *field research* dengan subjek penelitian yaitu waka kurikulum, guru mata pelajaran SKI dan Al-Qur'an Hadist, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, guru mata pelajaran Fiqih, dan orang tua siswa Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Labruk Kidul-Lumajang. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian menghasilkan temuan kurangnya sinergitas dalam bentuk komunikasi antara guru dan orang tua, kesadaran anak, dan pemantauan serta bimbingan orang tua selama pembelajaran daring di rumah.

**Kata kunci:** sinergitas guru dan orang tua, nilai karakter religius, pendidikan agama Islam

## **Pendahuluan**

Dewasa ini, dunia sedang diguncang Pandemi Covid-19<sup>1</sup> (*Corona Virus Disease*). Hari demi hari peningkatan pasien yang terinfeksi coronavirus semakin banyak dan sulit dikendalikan, karena itu perlunya perencanaan yang tepat dari pemerintah dalam menanggulangi problematika ini. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Karyono, dkk.<sup>2</sup> mengatakan bahwa pedoman yang ditetapkan oleh pemerintah untuk mencegah infeksi virus ini belum menghasilkan perbaikan yang kritis dalam mengelola kasus Covid-19 di Indonesia karena kurangnya bantuan dari beberapa pihak, khususnya masyarakat, pemerintah dan bahkan kelompok yang bersangkutan dengan penanganan Covid-19.

Corona virus tidak hanya memberikan efek kepada kehidupan sosial bermasyarakat juga, lebih dari itu Covid-19 sudah merubah sistem pendidikan yang menjadikan proses pembelajaran mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Semua elemen dalam pendidikan harus siap menerima dinamika perubahan yang sedang terjadi baik proses pembelajarannya, kesiapan guru, peserta didik, serta orang tua. Pandemi corona virus yang terjadi mengharuskan sistem pembelajaran dilakukan secara jarak jauh atau online, yang pada awalnya siswa dan pengajar belajar di sekolah, saat ini sistem pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan kerangka berbasis internet (dalam suatu jaringan). Sehubungan dengan itu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memberikan surat edaran nomor 4 tahun 2020<sup>3</sup> yang mengatakan bahwa pengambilan langkah dialihkannya proses pembelajaran tersebut dilakukan secara online untuk memberikan pengalaman belajar yang berarti kepada siswa, tanpa

---

<sup>1</sup> Nur Rohim Yunus and Annissa Rezki, "Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 3 (2020), 230.

<sup>2</sup> Karyono, Rohadin, and Devia Indriyani, "Penanganan Dan Pencegahan Pandemi Wabah Virus Corona (COVID-19) Kabupaten Indramayu," *Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (August 13, 2020), 172, <http://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/view/29127>.

<sup>3</sup> SE Mendikbud, "Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus (COVID-19)," *Kemendikbud* (Jakarta, 2020).

direpotkan dengan permintaan untuk menyelesaikan semua pencapaian program pendidikan untuk memperoleh nilai dan kelulusan.

Pengalihan kegiatan belajar mengajar yang harus dilakukan secara daring di rumah, menuai beberapa reaksi yang berbeda-beda di seluruh satuan pendidikan Indonesia dikarenakan membutuhkan adaptasi untuk menerapkannya. Pembelajaran yang dilakukan secara daring berpengaruh pada pembentukan nilai karakter peserta didik. Bagi peserta didik, pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk pola pikir dan sikap dalam melangsungkan kehidupan, berinteraksi dan bersosial dengan masyarakat.<sup>4</sup> Selain itu, pengembangan nilai pribadi yang ketat dan mendasar, mengingat berbagai sikap dan perilaku yang harus dipikirkan dan diterapkan oleh siswa di lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan setempat.

Pendidikan agama Islam tidak bisa dibedakan dari pengaturan dan pengembangan nilai religius yang ketat. Terlebih lagi, pengembangan nilai religius yang ketat merupakan titik awal yang signifikan dalam mengembangkan pribadi manusia yang dapat diandalkan dan bertakwa.<sup>5</sup> Pembentukan nilai karakter religius dalam mempelajari ajaran Islam yang ketat, mencakup pengembangan dan pemajuan etika dan cara pandang. Seperti yang ditunjukkan oleh Nur Ainiyah,<sup>6</sup> tugas pendidikan Islam yang ketat adalah mengikuti metodologi dalam membentuk kepribadian siswa. Dengan demikian, Pendidikan agama Islam ialah suatu metode untuk mengubah informasi dalam sudut pandang yang ketat (pandangan intelektual), standar dan kebajikan dalam membentuk perspektif (perspektif penuh

---

<sup>4</sup> Hawari Batubara et al., "AL-ULUM Model Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Orang Tua Siswa Sd Rusyda Medan)," *Al-Ulum* 1, no. 2 (2020), 201, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

<sup>5</sup> Ilma Kharismatunisa' and Mohammad Darwis, "Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan ASWAJA an-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (February 15, 2021), 45.

<sup>6</sup> Nur Ainiyah and N., H., H., P Wibawa, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013), 26.

perasaan), dan berjalan sebagai pembantu dalam kegiatan sehari-hari (sudut pandang psikomotor) untuk membuat karakter manusia seutuhnya.

Nilai karakter religius membutuhkan pengimplementasian dalam aktivitas kehidupan, bukan sekedar penjelasan teori. Ketika di lingkungan sekolah, guru sebagai pendidik bertanggung jawab dalam pembentukan nilai karakter religius sedangkan dalam lingkungan keluarga, orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap pembentukan nilai karakter religius peserta didik.

Seorang pendidik berkemampuan untuk bertukar informasi, namun pendidik juga harus menjadi teladan bagi semua yang dilakukannya. Selanjutnya, dalam membingkai mentalitas, penting untuk membiasakan diri dengan pelaksanaan program sekolah.<sup>7</sup> Di masa pandemi seperti saat ini urgensi pembentukan nilai karakter religius yang semula dibentuk dan diterapkan di lingkungan sekolah kini menjadi terbengkalai dan kurang pantauan dari guru karena diberlakukannya sistem pembelajaran daring. Dengan demikian, orang tua juga berperan penting dalam membantu pembelajaran jarak jauh serta pengaturan dan pemanfaatan nilai-nilai karakter religius siswa di rumah. Meski demikian, tidak semua orang tua memahami dan mengetahui pentingnya tugas ini. Sejalan dengan itu, diperlukan adanya kerjasama tenaga pendidik dan orang tua dalam membentuk kualitas insan siswa yang tegas.

Pentingnya sinergitas antara pendidik dan orang tua menjadi titik keberlangsungan dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan religius. Memanfaatkan pola komunikasi dan interaksi yang berkesinambungan oleh kedua belah pihak, juga memanfaatkan media komunikasi sebagai penunjang proses pemantauan dan implikasinya di masa pandemi ini.

Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Labruk Kidul-Lumajang. Madrasah ini memiliki budaya religius yang setiap hari nya dilakukan yakni: membaca sholawat badar, sholat dhuhur berjamaah, membaca surat yasin, sholat dhuhur berjamaah, dan

---

<sup>7</sup> Siti Lathifatun Sun'iyah, "Sinergi Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran Pai Tingkat Pendidikan Dasar Di Era Pandemi Covid-19," *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 7, no. 2 (2020), 1.

kegiatan infaq yang dilakukan setiap hari jum'at, utamanya dalam pembentukan nilai karakter religius di sekolah.<sup>8</sup> Akan tetapi setelah diberlakukannya pembelajaran daring, pemantauan guru terhadap proses pembentukan nilai karakter religius menjadi minim dan secara tidak langsung dialihkan terhadap orang tua masing-masing siswa. Dalam hal ini sinergitas guru dan orang tua sangatlah penting untuk pembentukan nilai-nilai karakter religius khususnya pada pembelajaran PAI di masa pandemi Covid-19 dengan memberikan inovasi serta strategi yang efektif dan efisien dalam penerapannya di lingkungan Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Labruk Kidul-Lumajang.

Berdasarkan uraian di atas, pentingnya upaya bersama antara tugas guru dan orang tua dalam membentuk nilai-nilai karakter religius, khususnya di masa pandemi Covid-19, tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga di rumah melalui tugas orang tua. Tinjauan ini ingin menggambarkan upaya dalam pembentukan nilai religius melalui kolaborasi antara pendidik dan orang tua dalam membina nilai karakter religius dalam pembelajaran PAI selama pandemi Covid-19.

## Landasan Teori

1. Sinergitas Guru dengan Orang Tua dan Peserta Didik
  - a. Pengertian Sinergitas

Sinergitas memiliki arti yang sama dengan sinergi, sinergi berarti penyesuaian kinerja yang dilakukan oleh kelompok atau individu yang memiliki perbedaan karakter agar menghasilkan suatu pencapaian sebuah tujuan.<sup>9</sup> Menurut Hampden-Turner yang dijelaskan oleh Irwanda, kegiatan dalam sinergi melibatkan segala tindakan aktivitas. Kegiatan tersebut berjalan secara berdampingan sehingga menghasilkan hal baru. Dengan begitu, Hartanto mendefinisikan sinergi yaitu sebuah ide baru yang tercipta

---

<sup>8</sup> Observasi, Lumajang, 9 Agustus 2021.

<sup>9</sup> M Irwanda Firmansyah, "Studi Deskriptif Tentang Sinergitas Kewenangan Antara BPJS Kesehatan Dengan Organisasi Profesi Dalam Penyediaan Layanan Kesehatan Di Kota Surabaya," *Kebijakan dan Manajemen Publik* 4, no. 2 (August 2016), 151.

melalui berbagai macam ide yang dikemukakan oleh berbagai orang sehingga muncul dan menghasilkan ide baru.<sup>10</sup>

Koordinasi dibutuhkan dalam suatu kegiatan agar terciptanya sebuah sinergi. Koordinasi tersebut harus dilakukan oleh semua individu dalam kelompok agar mencapai tujuan yang searah.

Triana Rahmawati dkk, menjelaskan bahwa ada dua cara yang bisa dilalui untuk mencapai sinergitas yaitu komunikasi dan koordinasi. Jika ingin menghasilkan sinergi hal yang harus dilakukan yaitu dengan meningkatkan komunikasi dan koordinasi yang dapat diterima. Kerjasama dapat terjadi antara dua belah pihak dengan menjalin komunikasi dan koordinasi tanpa henti untuk mencapai tujuan bersama.<sup>11</sup>

Senada dengan itu, Mulyana dalam Irwanda mengatakan bahwa kerjasama harus dimungkinkan melalui korespondensi dan penyesuaian. Menurut Mulyanan, penyesuaian berguna sehubungan dengan hubungan antar pemilik kepentingan dalam koordinasi atau ketertiban seperti halnya hubungan organisasi. Sedangkan komunikasi adalah pertukaran kabar oleh dua orang atau lebih.<sup>12</sup>

Maka, dapat dimengerti bahwa kerjasama merupakan keadaan yang menghubungkan suatu individu (pelaku) dalam pencapaian tujuan. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila kerjasama dilakukan dengan adanya saling komunikasi dan koordinasi secara terus-menerus.

b. Pengertian Guru, Orang Tua dan Peserta Didik

Guru merupakan penuntun suatu pengetahuan yang digunakan sebagai peniruan untuk ditiru dalam wacana dan

---

<sup>10</sup> Achmad Bastari, TSL Toruan, and Suhirwan Suhirwan, "Strategi Pemberdayaan Wilayah Pertahanan Laut Dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Di Kabupaten Tangerang, Banten (Studi Di Lantamal III/JKT)," *Strategi Perang Semesta* 4, no. 3 (December 9, 2018), 32.

<sup>11</sup> Triana Rahmawati, Irwan Noor, and Ike Wanusmawatie, "Sinergitas Stakeholders dalam Inovasi Daerah (Studi Pada Program Seminggu Di Kota Probolinggo (SEMIPRO))," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 2, no. 4 (2014), 637.

<sup>12</sup> Firmansyah, "Studi Deskriptif Tentang Sinergitas Kewenangan Antara BPJS Kesehatan Dengan Organisasi Profesi Dalam Penyediaan Layanan Kesehatan Di Kota Surabaya," 153.

perilaku. pengajar menurut bahasa Jawa disebut dengan Guru yang tugasnya sangat berat dikarenakan seorang pengajar mempunyai tugas dan kegiatan seorang pendidik memiliki kualitas yang luar biasa dan suci. Dengan demikian, pengertian guru erat kaitannya dengan digugu dan ditiru yang berarti seorang pengajar itu orang yang dipercaya dan perilakunya dapat ditiru.<sup>13</sup> Sedangkan menurut buku Ilmu Pendidikan yang di tulis oleh Ahmad Tafsir, mendefinisikan sebagai pendidik ialah orang yang memberikan sebuah pembelajaran kepada siswa atau muridnya atau juga disebut sebagai orang yang memegang mata pelajaran di sekolah.<sup>14</sup>

Setelah memusatkan perhatian pada pemahaman pengajar di atas, guru memiliki tempat dimana dari segi apa yang dikatakan dan disuruh harus dipatuhi dan didengarkan. Di sisi lain, guru juga memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan siswa seperti halnya pengembangan siswa mengajar. Jadi pada tingkat dasar seorang guru adalah individu yang tugasnya mendidik (anak-anak) agar anak memiliki informasi dan karakter yang hebat dan lebih condong sejauh ilmu atau pikiran.

Orang tua merupakan sosok yang memiliki tanggung jawab besar yang oleh Allah diberikan amanah untuk membimbing serta medidik anak-anaknya sesuai dengan aturan agama dan rasa cinta kasih. Orang tua sebagai pendidik utama bagi anak berperan sebagai pembina karakter anak untuknya tumbuh dan berkembang hingga dewasa. Dijelaskan dalam al-Qur'an surat At-Tahrim Ayat 6 bahwa:<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 15th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, 10th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

<sup>15</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 354.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا  
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا  
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Dalam penjelasan ayat di atas, yang dikatakan sebagai orang tua yaitu ayah, ibu serta saudara serta saudari. Orang tua atau biasanya disebut sebagai keluarga, atau tidak dapat dibedakan dengan individu yang mendidik anak-anaknya sesuai peraturan di keluarganya. Orang tua memegang peranan penting di dalam keluarga untuk menjalankan proses kehidupan anak-anaknya yang mengharuskan juga mengambil waktu orang tua untuk dilakukan bersama dengan anak apalagi ketika seorang anak masih membutuhkan perhatian khusus dan pemantauan penuh ketika berusia 0 sampai 12 tahun yang berarti itu adalah tugas wajib dari seorang ibu.<sup>16</sup>

Sebagai sosok pendidik paling utama dalam area keluarga dengan tugasnya terhadap seorang anak, orang tua dapat melakukannya dengan cara penuntunan wawasan yang itu seharusnya sudah dilakukan semenjak dalam rahim ibu, gendongan keluarga, belajar duduk, berdiri, hingga ia tumbuh dewasa nanti bahkan seterusnya.

c. Hubungan antara Guru, Wali Siswa dan Siswa

Hubungan antara guru dan wali siswa dapat dilihat dari upaya yang terkoordinasi antara pengajar dan wali siswa, serta kapasitas dan tujuan guru dan wali siswa dengan siswa yang sebenarnya. Demikian pula, kerjasama wali siswa dan pendidik dalam mengajar dan belajar tidak diragukan lagi. Wali siswa yang mendukung dan membimbing anak-anak ketika mereka berada dalam lingkungan keluarga. Serta dengan hubungan yang

---

<sup>16</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 318.

terjalin antara orang tua dan anak diharapkan dapat membantu anak dalam prosesnya belajar serta dalam pertumbuhannya.

Di sisi lain, seorang pengajar memiliki tugas yang luas meski hanya berperan selama mendidik siswa di sekolah, berdasarkan penjelasan dari Adams dan Dickey, tugas dari pendidik mencakup pendidik sebagai pengajar, tutor, peneliti, dan sebagai pendidik individu.<sup>17</sup>

Karenanya, sinergi antara pengajar dan wali siswa harus dilakukan untuk mendidik siswa ketika belajar di sekolah maupun ketika belajar di rumah. Dengan melihat kecenderungan siswa saat di rumah guru dapat melihat kemampuan otak siswa dalam menerima pembelajaran, demikian juga dengan memantau anak ketika sekolah, wali siswa dapat memahami proses perkembangan anak mereka. Maka itu, sinergi ini harus dijalin dalam pertemuan-pertemuan konvensional maupun diskusi nonformal untuk menelaah dan saling bertukar informasi berkenaan kejadian di lingkungan sekolah atau keluarga.

Dalam mewujudkan hal diatas, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru dengan wali siswa seperti:<sup>18</sup>

- 1) Guru dan wali siswa menjalin kerjasama dalam mengajarkan agama, khususnya Islam, dengan harapan siswa dapat membawa mentalitas yang tangguh, ramah, dan bermoral di mata masyarakat.
- 2) Pengajar dan wali siswa dapat bekerjasama dalam membangun dan menciptakan wawasan yang antusias.
- 3) Ikut membangun inovasi anak-anak, karena daya cipta anak tidak sulit diciptakan sejak usia dini hingga mereka dewasa, dengan peningkatan imajinasi anak-anak diharapkan lebih dinamis dalam belajar dan berpikir.
- 4) Pengajar dan wali siswa dapat bekerjasama dalam mendidik siswa dengan penuh kasih sayang. Dalam pembelajaran di sini, pengajar sendiri dapat lebih efektif menemukan dasar-

---

<sup>17</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 123.

<sup>18</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 161-177.

dasar siswa yang berbeda serta perspektif dan kemungkinan dalam diri siswa, sehingga efek pengganggu dalam prosesnya menuntut ilmu di sekolah dan keluarga dapat diketahui melalui kerjasama antara guru dengan wali siswa. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian siswa, membentuk sikap disiplin, dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

- 5) Membekali siswa secara intensif untuk belajar atau dorongan bagi siswa, melalui pengajar dan wali siswa secara teratur menasihati, membimbing, mencontohkan, dan berperan sebagai inspirasi bagi siswa.
- 6) Berikan kebutuhan seperti buku, tugas sekolah, tugas rumah dan hal-hal lain yang dapat membangun hubungan antara guru dan wali, sehingga kedua pihak mengetahui kondisi dan perkembangan anak-anak baik di rumah maupun di sekolah.

## 2. Nilai Karakter Religius

Menurut Copp, nilai merupakan standar yang dipegang dan dijadikan sebagai dasar dalam membuat keputusan dalam hidup.<sup>19</sup> Lickona mendefinisikan pendidikan karakter merupakan sebuah bentuk ikhtiar dalam membantuk seseorang yang dapat mengerti, peduli, juga bersikap serta memutuhkan segala sesuatu berdasarkan nilai yang etis. Sifat ini adalah gagasan individu dalam bereaksi terhadap keadaan secara etis yang dilakukan dalam rutinitas rutusnya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.<sup>20</sup>

Pengertian *religi* adalah patuh terhadap ajaran agama<sup>21</sup> Agama merupakan landasan untuk berpijak baik dalam menjalani kehidupan maupun dalam dunia pendidikan. Agama menjelaskan berbagai hukum dan tuntunan dalam manusia memenuhi segala kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan rohaniah, kebenaran, dan kebahagiaan.

---

<sup>19</sup> Dr. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 34.

<sup>20</sup> Rinja Efendi and Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 1st ed. (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 8.

<sup>21</sup> J.S. Badudu and Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 115.

Maka, pengertian nilai karakter religius merupakan pendidikan moral yang sesuai dengan tuntunan agama yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan utamanya dalam perkara iman, ibadah dan akhlak yang dijalankan di kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapan nilai religius tersebut, perlu adanya sebuah proses yang meliputi keimanan, ibadah, dan akhlak.<sup>22</sup>

a. Keimanan

Nilai terpenting yang pertama yaitu keimanan. Dengan adanya rasa iman seseorang akan memiliki kepercayaan yang kuat dalam dirinya yang berkenaan proses beribadah dengan baik dan tingkah laku yang mulia. Pendidikan keluarga, lingkungan, dan sekolah sangat berpengaruh dalam membentuk keimanan seorang anak ketika masih dini. Jika yang didapatnya merupakan pendidikan akidah yang benar maka akan menjadikan peserta didik memiliki keimanan akidah yang benar, begitupun sebaliknya.

b. Ibadah

Ibadah adalah salah satu perilaku manusia yang sudah diajarkan dan ditetapkan dalam agama Islam dan harus ditegakkan. Ibadah merupakan hubungan antara manusia dengan penciptanya (Allah Swt). Dalam pembinaan orang tua, sejak dini anak harus dibiasakan untuk melakukan kewajibannya sebagai makhluk Allah seperti melaksanakan sholat dan berpuasa.

c. Akhlak

Akhlak memiliki nilai terpenting juga dalam penentuan tingkah laku manusia. Guru wajib membimbing dan membina siswanya dengan memberikan contoh perilaku baik kepada mereka, sehingga hal ini akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya. Karena tingkah laku berhubungan dengan Allah dan kepada sesama manusia.

3. Pendidikan Agama Islam

---

<sup>22</sup> Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (June 10, 2017), 26.

Pengertian pendidikan menurut Akmal Hawi adalah suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja untuk membentuk dan mempersiapkan peserta didik untuk menerima, menghayati, dan mengamalkan komitmen yang ada dalam Islam melalui arahan, persiapan atau bimbingan yang diatur.<sup>23</sup> Sementara itu, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Alim, pendidikan agama Islam merupakan suatu program yang direncanakan untuk para peserta didik agar memahami, menghayati, dan menanamkan ajaran-ajaran Islam dan diikuti dengan arahan agar mampu melahirkan peserta didik yang memiliki sikap toleransi terhadap penganut agama lain.<sup>24</sup>

Dari pengertian ini, cenderung disimpulkan bahwa pengertian pendidikan agama Islam merupakan suatu pekerjaan untuk membuat seseorang sesuai terhadap tujuan pelajaran Islam. Pendidikan agama Islam yang ketat menjadikan individu yang baik dan dapat mengenali buruk dan baik, selanjutnya pentingnya pengajaran pendidikan agama Islam yang baik dan sesuai dalam unit-unit pendidikan.

Pendidik adalah salah satu bagian dari pemeran dalam proses pendidikan yang sangat berkuasa dalam sistem pembelajaran. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab bagi siswa dengan mencari peningkatan kemampuan siswa.<sup>25</sup> Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Agama di Sekolah, Pengajar pendidikan agama merupakan Instruktur cakap yang tugas pokoknya adalah mengajar, mengarahkan, mengkoordinasikan, mempersiapkan, menyurvei, dan menilai peserta didik.<sup>26</sup>

Maka itu, guru dikatakan sebagai orang tua setelah bapak dan ibunya. Guru sebagai sosok yang mampu mengayomi, memberikan motivasi bahkan menjadi fasilitator dalam keberlangsungan peserta

---

<sup>23</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 19.

<sup>24</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

<sup>25</sup> Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 10.

<sup>26</sup> Menag RI, "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah," *Kemenag* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010).

didik, guru sangat berpengaruh dalam suatu proses pembelajaran. Guru diyakini mampu membentuk karakter sesuai dengan ajaran agama. Dalam kegiatan pembelajaran, guru memiliki peran sebagai pendidik yang merancang, mengelolah, dan mengontrol jalannya proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru merancang dan mempersiapkan perangkat pembelajaran.

Mukhtar dalam bukunya menjelaskan secara umum pendidik memiliki peran, diantaranya:<sup>27</sup>

- a. Pendidik sebagai pembimbing  
Dalam hal ini pendidik berkaitan dengan proses pembelajaran setiap harinya. Sebagai pembimbing, pendidik wajib memperlakukan siswa dengan rasa cinta kasih seperti apa yang orang tua lakukan terhadap anaknya.
- b. Pendidik sebagai model (contoh)  
Peran pendidik dalam hal ini membentuk sebuah karakter peserta didik. Segala bentuk perilaku guru, ucapan, pikiran, dan perbuatan menjadi contoh atau cerminan bagi siswa. Maka dari itu, guru harus mampu berperilaku yang baik terhadap siswanya.
- c. Pendidik sebagai pengawas  
Peran pendidik sebagai pengawas merupakan tindakan mengontrol perilaku peserta didik. Hal ini sangat penting dilakukan oleh pendidik, karena pengawasan sangat penting agar siswa tidak melakukan tindakan yang mengabaikan norma dan agama.

## Metode

Artikel ini ditulis dengan pendekatan kualitatif *field research*. Sehingga dalam pengumpulannya, diharuskan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian. Obyek penelitian di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Labruk Kidul-Lumajang. Informan penelitian yaitu wakil kepala bagian Kurikulum, guru PAI, dan orang tua siswa Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Labruk Kidul-Lumajang.

---

<sup>27</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 93-94.

Jenis pendekatan ini, teknik pengumpulannya dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk mengamati proses pembentukan karakter religius, untuk memperoleh informasi sinergitas yang dilakukan oleh guru dan orang tua, serta untuk memperoleh data berupa proses wawancara dan dokumentasi observasi di MA Hasyim Asy'ari Labruk Kidul Lumajang.

### **Hasil dan Pembahasan**

- a. Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter Religius pada Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19

Peran guru sangat berpengaruh utamanya di sekolah ketika datang tepat waktu, saling berjabat tangan, mengikuti pembiasaan, sholat berjamaah, dan selalu memberikan contoh akhlak yang baik. Namun tidak dapat dipungkiri, masih ada guru yang terlambat datang karena proses pembelajaran dilakukan secara daring. Selain itu, dalam pembentukan karakter religius kepada peserta didik dilakukan serta dicontohkan langsung oleh guru dalam kegiatan pembiasaan dan dalam proses pembelajaran. Pada saat peserta didik tiba di sekolah, dengan sadarnya mereka langsung meletakkan tasnya ke kelas kemudian menuju halaman dengan membawa sajadah serta mukenah untuk bersiap melakukan pembiasaan membaca sholawat badar, sholat dhuha dan membaca surat pendek. Guru selalu memulai dari guru itu sendiri dalam membimbing karakter religius dengan penjelasan dan pemberian contoh dengan survey langsung ke lingkungan sekitar.

Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa dalam pembentukan karakter religius, pendidik harus menjadi model yang layak bagi siswa. Sebagai bagian dari karakternya, terpuji harus dimiliki oleh pendidik.

Prey Katz dalam Sardiman A.M, memperjelas tugas pengajar sebagai penyampai informasi kepada siswa, pendamping yang senantiasa menasihati, serta yang senantiasa memberikan penghiburan, serta sebagai tutor dalam menciptakan mentalitas

dan perilaku.<sup>28</sup> Tugas mendasar seorang pengajar dalam pembelajaran adalah pekerjaan yang harus diselesaikan oleh seorang pendidik. Dari tugas ini, akan menentukan prestasi dan kemampuan siswa, karena pengajar langsung berinteraksi dengan siswa.

Peranan para pendidik dalam penciptaan nilai karakter religius di madrasah di masa pandemi di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Labruk Kidul-Lumajang yaitu dengan penerapan pembiasaan yang dilakukan di sekolah seperti membaca sholawat badar, sholat dhuha berjamaah, membaca surat yasin, dan sholat dhuhur berjamaah. Selain itu juga kegiatan infaq yang dilakukan setiap hari jum'at. Tetapi selama proses pembelajaran dilakukan secara daring, program pembiasaan tidak lagi terpantau, hanya sebatas guru mengingatkan pembiasaan kepada peserta didik melalui *WhatsApp Grup*. Dalam pemantauan program pembiasaan, tidak ada buku kegiatan pembiasaan yang dilakukan peserta didik dalam setiap harinya.

Peran guru dalam pembelajaran sudah memaksimalkan dalam penguasaan materi, utamanya materi yang berkaitan dengan hukum syariat dilakukan dengan penanaman pemahaman baik dalam penjelasan materi ataupun dalam nilai mudhorotnya tingkah laku yang tidak seharusnya dilakukan. Ada penekanan dari pendidik sehingga siswa dapat memilih kegiatan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan oleh aturan agama.

Proses pengambilan raport yang menjadi pertemuan rutin tiap semester dimanfaatkan untuk evaluasi perkembangan peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM). Tetapi jangka waktu lumayan lama sehingga hanya bisa dilakukan melalui komunikasi virtual antara pendidik dan orang tua. Ketika di rumah, orang tua hanya sekedar mengingatkan dan kurang menasehati dan peduli kepada anak. Utamanya dalam proses

---

<sup>28</sup> Iis Siti Robe'ah and Siswan To, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Ramah Anak Di SD Negeri 2 Taringgul Tonggoh Kecamatan Wanayasa," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam* 2, no. 02 (July 29, 2021), 98.

membimbing serta mendampingi proses pembentukan nilai karakter religiusnya

Peran orang tua selama daring di rumah hanya sebatas mengingatkan kewajiban anak dalam hal membantu orang tua dan melakukan pembiasaan di pagi hari seperti halnya hari efektif sekolah. Karena anak sudah terbiasa dengan pembiasaan yang dilakukan di sekolah, pengontrolan dan pembimbingan orang tua tidak terlalu intens meskipun pengerjaan pembiasaan tidak dikerjakan secara tepat waktu oleh anak.

Ahmadi menjelaskan bahwa karakter dapat dibina dan dibentuk oleh seseorang, dengan begitu guru dapat membina dan mendidik karakter siswa di lingkungan sekolah dan sebagai orang tua mendidik karakter anak di rumah.<sup>29</sup> Ketika pembelajaran daring berlangsung baik guru maupun orang tua harus memiliki keterampilan, salah satunya adalah keterampilan penguatan atau *reinforcement*<sup>30</sup> sehingga siswa diberdayakan atau tertarik untuk ikut mewujudkan kegiatan pembelajaran yang merupakan salah satu kemampuan mengajar yang harus dimiliki pendidik.

Guru juga berperan sebagai perencana kegiatan pembelajaran yakni menyediakan sebuah bahan ajar dan mengevaluasi diakhir pembelajaran, sedangkan orang tua sebagai pelaksana pembelajaran yakni membimbing siswa, dan mengoreksi hasil pengerjaan siswa.

Dapat diketahui bahwa guru sebagai orang tua ke-2 di sekolah memiliki peran terhadap pembentukan nilai karakter religius siswa. Selain guru, orang tua sebagai penanggung jawab penuh terhadap perkembangan anak utamanya dalam dunia pendidikan juga memegang peranan penting. Peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius dalam iklim sekolah diharapkan dapat bekerja pada mentalitas dan perilaku siswa sesuai dengan moral dan etika agama.

---

<sup>29</sup> F., Yusep Ahmadi, "Pembelajaran Wacana Sebagai Landasan Dalam Berliterasi Sastra Untuk Meningkatkan Karakter Siswa," in *Prosiding SENASBASA*, 2017, 473, <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/1741>.

<sup>30</sup> Astuti et al., "Sinergitas Guru dan Orangtua dalam Integrasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Daring di Pandemi COVID-19," 16.

Pembimbingan terhadap anak dapat dilakukan oleh orang tua dengan mencontohkan sikap dan perilaku baik di setiap harinya. Selain itu dapat dilakukan dengan memberikan hal positif seperti memotivasi semangat belajar anak, memberikan perhatian penuh terhadap anak, dan selalu mendukung kebaikan yang anak pilih. Pendidik dan orang tua perlu menyiapkan tempat bagi anak untuk pembinaan nilai-nilai karakter yang nantinya dapat membentuk perilaku moral anak yang baik dan tidak menyimpang.

Terwujudnya keberhasilan dalam pembinaan pendidikan anak itu karena adanya sinergitas guru dan orang tua yang baik di peranannya masing-masing. Di sekolah guru sebagai pengingat dan memberikan materi pelajaran untuk mengenal siapa Tuhan nya dan juga tentang ibadah yang harus dilakukan seperti pembiasaan keagamaan, sholat, zakat, dan berpuasa. Sedangkan orang tua di rumah sebagai pembimbing anak dalam menjalankan kewajibannya terhadap Tuhannya serta implementasi nilai karakter religius di rumah dan lingkungan.

b. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Religius pada Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19

Waka kurikulum Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari menjelaskan ada beberapa faktor yang dapat menghambat peserta didik dalam pembentukan nilai karakter religius disebabkan oleh kurang sadarnya peserta didik terhadap kewajiban yang harus dilakukan selama di rumah dalam mengerjakan pembiasaan. Pembiasaan tetap dilakukan meskipun proses pembelajaran dilakukan secara daring. Selain itu, komunikasi antara guru dan orang tua yang terbatas hanya dilakukan dalam pertemuan pengambilan raport. Meski ada beberapa orang tua yang menjalin komunikasi melalui media *handphone* dengan guru namun, tidak semua orang tua sadar akan kebutuhan anaknya selama kegiatan pembelajaran.

Faktor penghambat salah satunya ialah kegiatan belajar yang dilakukan secara daring sehingga menimbulkan efek juga terhadap yang lainnya. Guru hanya terbatas pada pemetian tugas dan merangkum saja. Tidak ada inisitif baru terhadap proses

pembelajaran utamanya dalam media. Dalam penerapan pembiasaan belum ada buku agenda pembiasaan dari sekolah.

Ada juga beberapa kendala yang terjadi ketika pembelajaran jarak jauh seperti sikap orang tua terhadap anak yaitu anak harus selalu diingatkan akan kewajibannya di rumah, utamanya aktivitas seperti halnya bersekolah. Anak kurang sadar akan kewajibannya selama di rumah. Utamanya terhadap karakter religius melalui program pembiasaan yang harus dilakukan setiap hari di rumah. Sekolah hanya mengingatkan melalui guru-guru yang memiliki jam mengajar lewat *WhatsApp* grup. Sekolah tidak memantau kegiatan tersebut dengan buku agenda pembiasaan siswa selama di rumah. Jadi pembiasaan yang dilakukan anak tidak terkontrol dengan baik.

Faktor pendukung dalam pembentukan nilai karakter religius meliputi orang tua, guru dan sekolah yang selalu menanamkan nilai karakter religius selama di sekolah melalui pembiasaan setiap pagi. Dalam pembentukan nilai-nilai karakter religius siswa dilakukan melalui keteladanan dan lingkungan yang baik serta guru harus bersikap dan berperilaku agamis agar dapat dicontoh oleh siswa serta. Orang tua sebagai penanggung jawab anak di rumah selalu mengingatkan kewajiban anak.

Nisa & Eli menjelaskan bahwa korespondensi antara pendidik dan wali murid diperlukan terutama dalam sistem pembelajaran sehingga apa yang telah disesuaikan oleh sekolah akan diselesaikan dengan tepat. Dalam korespondensi, juga penting untuk tersedia satu sama lain sehubungan dengan problem yang dilihat oleh siswa selama proses pembelajaran sehingga problem tersebut dapat ditangani dengan tepat.<sup>31</sup>

Korespondensi yang dilakukan oleh pendidik dan wali murid dalam pembimbingan anak dalam proses pembelajaran berkenaan hal perijinan anak dan kesulitan anak dalam menerima pembelajaran secara daring meskipun tidak semua wali murid juga komunikasi terhadap pendidik karena terhambat pengetahuan wali murid terhadap media komunikasi elektronik. selain itu pemanfaatan bertemu dengan wali murid peserta didik juga kurang

---

<sup>31</sup> Risdoyok and Wedra Aprison, *Kerjasama Guru PAI Dan Orang Tua Dalam Menghadapi Pembelajaran Selama Covid-19*, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Research & Learning in Education*, vol. 3, 2021.

dan terbatas, hanya dilakukan ketika pengambilan raport. Pentingnya jalinan antara pendidik dan wali murid merupakan salah satu faktor pendukung terhadap proses pembelajaran anak. Sehingga ada bimbingan, perhatian serta dukungan terhadap keberhasilan belajar anak.

Wardani dan Yulia mengkaji, bahwasannya terdapat beberapa kendala wali murid dalam membimbing anak selama pembelajaran daring diantaranya, kurangnya waktu, sulit memahami dan menumbuhkan minat bakat anak, dan kurangnya pemahaman orang tua terhadap materi.<sup>32</sup>

Dapat disimpulkan, adanya kendala yang dihadapi oleh orang tua dapat menghambat fungsinya sendiri utamanya dalam proses membina dan membimbing anak. Pendidikan keluarga tidak dapat berjalan secara optimal di karenakan orang tua tidak hanya sekedar menyekolahkan anak, melainkan juga bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak di rumah.

## **Kesimpulan**

Peran guru dalam membentuk nilai karakter religius di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Labruk Kidul-Lumajang dilakukan dengan datang tepat waktu kesekolah, saling berjabat tangan, mengikuti pembiasaan dengan tepat waktu, sholat berjamaah, dan memberikan contoh sikap dan akhlak yang baik disetiap harinya. Selain itu, dalam proses pembelajarannya guru memberikan penekanan materi agama yang disampaikan agar siswa bisa memilah dan memilih perbuatan yang dilarang dan diperbolehkan untuk dikerjakan. Peranan orang tua untuk membentuk nilai-nilai religius di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Labruk Kidul-Lumajang dilakukan dengan mengingatkan akan pembiasaan yang harus dilakukan anak selama daring di rumah karena anak sudah terbiasa dengan jadwal pembiasaan sekolah meskipun terkadang pengerjaannya tidak tepat waktu. Berbeda

---

<sup>32</sup> Inom Nasution and Suharian, "Peran Orang Tua Terhadap Anak dalam Program Belajar dari Rumah di Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Visipena: Jurnal Pendidikan Umum* 11, no. 2 (December 2020), 271.

dari hal itu, kurangnya nasehat dan bimbingan orang tua terhadap kegiatan religius anak di rumah.

Ada beberapa faktor penghambat dalam membentuk nilai-nilai karakter religius di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Labruk Kidul-Lumajang yaitu kurangnya kesadaran peserta didik, kurangnya pemantauan dan bimbingan orang tua, serta kurangnya korespondensi antara pendidik dan orang tua. Sedangkan faktor pendukungnya ialah guru dan sekolah sudah mendukung proses pembentukan nilai karakter religius siswa melalui program pembiasaan setiap pagi.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmadi, F., Yusep. "Pembelajaran Wacana sebagai Landasan dalam Berliterasi Sastra untuk Meningkatkan Karakter Siswa." In *Prosiding SENASBASA*, 470–476, 2017. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/1741>.
- Ainiyah, Nur, and N., H., H., P Wibawa. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013), 25–38.
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ananda, Rizki. "Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (June 10, 2017), 26.
- Astuti, Sri, Puri Pramudiani, Khusniyati Masykuroh, Syafika Ulfah, Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan, dan Keguruan. "Sinergitas Guru dan Orangtua dalam Integrasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Daring di Pandemi Covid-19." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2021).
- Badudu, J.S., and Sutan Mohammad Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bastari, Achmad, TSL Toruan, and Suhirwan Suhirwan. "Strategi Pemberdayaan Wilayah Pertahanan Laut dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara di Kabupaten Tangerang, Banten (Studi di Lantamal III/JKT)." *Strategi Perang Semesta* 4, no. 3 (December 9, 2018).
- Batubara, Hawari, Abdul Muhaimin, Prismar Hamidah, Sahputra

- Siagian, and Abdi Giprakoso. “ Model Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Orang Tua Siswa SD Rusyda Medan).” *Al-Ulum* 1, no. 2 (2020), 199–213.
- Efendi, Rinja, and Asih Ria Ningsih. 2020. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. 1st ed. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Firmansyah, M Irwanda. “ Studi Deskriptif Tentang Sinergitas Kewenangan Antara BPJS Kesehatan dengan Organisasi Profesi dalam Penyediaan Layanan Kesehatan di Kota Surabaya.” *Kebijakan dan Manajemen Publik* 4, no. 2 (August 2016), 146–156.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers.
- Karyono, Rohadin, and Devia Indriyani. “ Penanganan dan Pencegahan Pandemi Wabah Virus Corona (COVID-19) Kabupaten Indramayu.” *Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (August 13, 2020), 164. <http://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/view/29127>.
- Kharismatunisa', Ilma, and Mohammad Darwis. “ Nahdlatul Ulama dan Perannya dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan ASWAJA an-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (February 15, 2021), 141–163.
- Lathifatus Sun'iyah, Siti. “ Sinergi Peran Guru dan Orang Tua dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran PAI Tingkat Pendidikan Dasar di Era Pandemi Covid-19.” *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 7, no. 2 (2020), 1–16.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Menag RI. 2010. “ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.” *Kemenag*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misaka Galiza.
- Mulyasa, E. 2017. *Menjadi Guru Profesional*. 15th ed. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

Nasution, Inom, and Suharian. "Peran Orang Tua Terhadap Anak dalam Program Belajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Visipena: Jurnal Pendidikan Umum* 11, no. 2 (December 2020), 266–280.

Observasi, Lumajang, 9 Agustus 2021.

Rahmawati, Triana, Irwan Noor, and Ike Wanusmawatie. "Sinergitas Stakeholders dalam Inovasi Daerah (Studi Pada Program Seminggu di Kota Probolinggo (SEMIPRO))." *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 2, no. 4 (2014), 635–641.

Risdoyok, and Wedra Aprison. "Kerjasama Guru PAI dan Orang Tua dalam Menghadapi Pembelajaran Selama Covid-19." *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan Research & Learning in Education*. Vol. 3, 2021.

SE Mendikbud. "Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus (COVID-19)." *Kemendikbud*. Jakarta, 2020.

Siti Robe'ah, Iis, and Siswan To. "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Ramah Anak di SD Negeri 2 Taringgul Tonggoh Kecamatan Wanayasa." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam* 2, no. 02 (July 29, 2021), 95–107.

Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya. 10th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yunus, Nur Rohim, and Annissa Rezki. "Kebijakan Pemberlakuan Lock Down sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 3 (2020), 227–238.

Zubaedi, Dr. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group